

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehamilan adalah masa pertumbuhan dan perkembangan janin yang cepat sehingga memberikan tuntutan fisiologis, metabolik dan emosional yang tinggi pada ibu. Kehamilan juga merupakan suatu rantai yang berkesinambungan, dengan ovulasi, pergerakan sperma dan sel telur yang telah dibuahi, implantasi ke dalam rahim, pembentukan plasenta, serta pertumbuhan dan perkembangan konseptus untuk melahirkan. Kehamilan dibagi menjadi tiga bagian : trimester pertama (0-12 minggu), trimester kedua (13-28 minggu) dan trimester ketiga (29-42 minggu). (Vita Sari & Asli, 2022). Kehamilan adalah kondisi fisiologis yang dialami oleh seorang wanita. Selama masa transisi ini tubuh ibu mengalami banyak perubahan fisiologis dan psikologis.

Sistem pencernaan seorang wanita hamil seringkali mengalami perubahan seiring perkembangan janin. Jika ada masalah pencernaan, hal itu berdampak pada saluran pencernaan, terutama kerongkongan, lambung, usus kecil, usus besar, dan rektum. Selain itu, peningkatan hormon progesteron selama kehamilan, yang memperlambat kontraksi otot usus, juga dapat memengaruhinya. Perubahan pada sistem pencernaan yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan GERD (Gastroesophageal Reflux Disease), yang biasanya disebabkan oleh perubahan hormon yang menyebabkan sistem pencernaan menjadi lebih lambat. Asam lambung yang naik dan rasa panas pada ulu hati (heartburn) adalah gejala yang paling umum. Hormon progesteron yang meningkat selama kehamilan dapat menyebabkan perut kembung. Hal ini karena jaringan otot polos saluran pencernaan menjadi lebih rileks. Selain itu, sistem pencernaan membutuhkan waktu lebih lama untuk memindahkan dan mencerna makanan. Ini menyebabkan penumpukan di dalam usus. Gas yang dihasilkan saat makanan menumpuk di dalam usus akan mengisi sebagian besar rongga perut, menyebabkan kembung. (S. P. Sari & Suria, 2023)

Nutrisi adalah sejumlah zat atau gizi yang biasanya ditemukan dalam berbagai jenis makanan, seperti air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan serat. Nutrisi ini bertanggung jawab untuk menjaga, membangun, dan memelihara sel dan jaringan tubuh manusia. Meskipun fungsi utama nutrisi adalah menjaga kesehatan tubuh manusia secara keseluruhan, nutrisi juga membantu pertumbuhan, mempertahankan

tingkat energi tubuh, mempertahankan berat badan yang sehat dan ideal, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi risiko berbagai penyakit, dan membantu hidup lebih lama dan sehat. Secara umum, ada dua kategori utama nutrisi yang ditemukan dalam makanan: makronutrisi dan mikronutrisi. Makronutrisi adalah nutrisi esensial yang sangat dibutuhkan tubuh dalam jumlah besar, seperti protein, karbohidrat, lemak, dan air, sedangkan mikronutrisi adalah nutrisi lainnya yang sangat dibutuhkan tubuh dalam jumlah kecil, seperti mineral dan vitamin. (KEMENKES-RI, 2023)

Nutrisi ibu hamil sangat penting untuk kesehatannya dan janinnya. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi gizi ibu hamil yaitu Keadaan sosial ekonomi keluarga ibu hamil, Keadaan kesehatan dan gizi ibu, Jarak kelahiran, Kehamilan pertama pada usia di atas 35 tahun dan Kebiasaan mengonsumsi obat-obatan, alkohol, perokok, dan kopi saat hamil. Keadaan kesehatan ibu hamil dan berat badan janin saat lahir dapat digunakan untuk melacak kecukupan zat gizinya. Salah satu cara untuk mengetahui apakah ibu hamil mendapatkan jumlah gizi yang cukup adalah dengan menambah berat badan sesuai dengan standar. Selama triwulan pertama, berat badan harus meningkat 1-2 kg. Selama triwulan kedua dan ketiga, kenaikan berat badan harus sekitar 0,34 hingga 0,5 kg per minggu. Wanita hamil dengan tinggi 150 cm memiliki berat komulatif sekitar 8.8 kg - 13,6 kg dan wanita hamil kembar 15.4 kg - 20.4 kg. Kebutuhan gizi selama hamil meningkat 68% dibandingkan dengan sebelum hamil, seperti kebutuhan protein 68%, asam folat 100%, dan kalsium 50% dan besi 200-300%. (Ns. Tarwoto & Dra. Wasdinar, 2019)

Ibu hamil harus memberikan nutrisi untuk dirinya sendiri dan janinnya juga. Wanita hamil membutuhkan lebih dari 400 kkal kalori lebih dari yang mereka konsumsi setiap hari. Dibutuhkan 40% untuk janin dan 60% untuk ibu. Ibu hamil harus memperhatikan apa yang mereka makan. Kebutuhan nutrisi ibu hamil harus seimbang. Kekurangan gizi selama kehamilan dapat mengakibatkan pertumbuhan janin yang tidak sempurna, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kecacatan janin. (Pratiwi et al., 2021)

Asupan nutrisi ibu hamil yang tidak mencukupi selama kehamilan tidak hanya berdampak pada berat badan lahir bayi saja, namun juga berdampak pada ibu hamil dengan menyebabkan anemia pada ibu hamil. Pola makan seimbang adalah kombinasi berbagai jenis makanan dalam jumlah dan proporsi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Pola makan yang tidak seimbang dapat mengganggu keseimbangan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan kekurangan gizi.

Di sisi lain, perilaku konsumsi yang tidak seimbang juga dapat menyebabkan kelebihan zat gizi tertentu sehingga menyebabkan gizi lebih. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan kesejahteraan sosial dan ekonomi serta berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada masa kehamilan dianggap sebagai potensi yang membahayakan ibu dan anak. Hal ini memerlukan perhatian penuh dari semua pihak yang terlibat. Berkaitan dengan pelayanan medis garis depan. Dampak anemia pada kehamilan dapat menimbulkan risiko keguguran, kelahiran premature, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, infeksi ringan dan dekompensasi tali pusat. (Siregar et al., 2019)

Ibu hamil harus berusaha memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi mereka selama kehamilan. Hubungan dan masukan nutrisi yang seimbang selama kehamilan sangat penting untuk kesehatan ibu hamil dan janin. Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara masukan dan hubungan nutrisi. Jika Anda tidak hamil, Anda harus makan makanan yang sehat dan seimbang dua kali sehari untuk ibu hamil. (Dewi, 2017). Gizi dan Nutrisi ibu hamil merupakan hal penting yang harus dipenuhi selama kehamilan berlangsung. Nutrisi dan gizi yang baik ketika kehamilan sangat membantu ibu hamil dan janin tetap sehat. (Dewi, 2017)

Status gizi ibu hamil bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola makan, kondisi kesehatan, dan gaya hidup sehari-hari. Beberapa parameter yang digunakan untuk mengevaluasi status gizi ibu hamil meliputi indeks massa tubuh (IMT), lingkaran lengan atas (LILA), dan pemeriksaan laboratorium seperti kadar hemoglobin dalam darah. Jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi, risiko terjadinya komplikasi kehamilan seperti anemia dapat meningkat. Ada perdarahan saat melahirkan yang dapat berdampak pada kematian ibu dan bayi. Hal ini sangat penting karena kesehatan ibu sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, ibu hamil dengan kekurangan gizi juga berisiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang juga dapat menyebabkan kematian ibu secara tidak langsung. Kekurangan gizi pada ibu hamil bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang gizi, kesulitan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, dan kurangnya kesadaran ibu hamil untuk mengonsumsi makanan yang seimbang gizinya. (Floridha et al., 2023)

Anemia pada kehamilan merupakan masalah yang penting bagi negara karena mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan memiliki pengaruh

yang signifikan pada kualitas sumber daya manusia. Anemia selama kehamilan juga dikenal sebagai “potensial membahayakan ibu dan anak” dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan di garis depan. Dampak dari anemia saat hamil termasuk risiko keguguran, persalinan premature, pertumbuhan janin yang terhambat dalam rahim, rentan terhadap infeksi, risiko dekompensasi kardis ( $Hb < 7g\%$ ), masalah mola hidatidosa, hyperemesis gravidarum, pendarahan sebelum persalinan, dan ketuban pecah dini. (Surianti & Handayani Silya, 2021)

Beberapa faktor yang meningkatkan risiko terjadinya anemia pada kehamilan adalah usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, jarak antara kehamilan dan status gizi ibu hamil. Faktor usia ibu merupakan salah satu faktor risiko yang terkait dengan kejadian anemia saat hamil. Kehamilan pada usia ibu di bawah 20 tahun meningkatkan risiko anemia karena pada usia tersebut, secara biologis terkait dengan kejadian anemia saat hamil. Kehamilan pada usia ibu di bawah 20 tahun meningkatkan risiko anemia karena pada usia tersebut, secara biologis terkait dengan kesiapan dan kematangan emosional, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilan kurang mendapat perhatian yang cukup. Selain itu, kebutuhan zat besi untuk perkembangan biologis dan janin pada remaja hamil juga harus dipenuhi. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, fungsi tubuh tidak optimal karena adanya proses degenerasi yang terjadi pada tubuh ibu. Namun, beberapa penelitian lain menyimpulkan bahwa usia ibu hamil tidak memiliki hubungan statistik dengan kejadian anemia. (Bria & Nur Rohmah, 2023)

Anemia Defisiensi besi adalah anemia yang paling umum terjadi saat kehamilan. Zat besi (Fe) yang rendah pada kehamilan akan digunakan untuk membentuk plasenta dan sel darah merah. Kebutuhan zat besi pada ibu hamil meningkat 200-300% atau dengan perkiraan berat sebesar 1040 mg. Distribusi zat besi dalam tubuh ibu hamil meliputi penyaluran zat besi ke janin sebesar 300 mg, perkembangan plasenta sebesar 50-75 mg, menjaga jumlah sel darah merah sebesar 450 mg, dan penggunaan zat besi saat melahirkan sebesar 200 mg. Pada hasil riset kesehatan dasar terakhir, persentase munculnya anemia gestasional skala nasional sendiri adalah 48,9%, naik dari prevalensi tahun sebelumnya 37,1%. Sementara itu, dari klasifikasi umur, wanita berumur 15 hingga 24 tahun memiliki prevalensi anemia gestasional yang lebih tinggi yakni 84,6% dari individu berusia di atasnya. Jumlah ini lebih tinggi untuk wanita hamil anemia berumur 15-49 tahun di seluruh dunia yang berjumlah 38%. Hal ini menunjukkan

bahwa ibu yang lebih muda tidak tahu tentang pentingnya makan makanan yang baik saat hamil. Setiap jenis anemia yang terjadi pada ibu hamil dapat menyebabkan beberapa penyakit atau kelainan pada bayi. Misalnya, kekurangan B12 dapat menyebabkan kecacatan tabung saraf atau *neural tube defect*. Ketika tabung saraf tidak menutup sepenuhnya itu disebut kecacatan tabung saraf. Otak dan saraf tulang belakang terbuat dari tabung saraf, bahkan ketika ibu belum menyadari bahwa dia hamil, kelainan ini muncul pada tahap awal kehamilan. Selain itu, kecacatan tabung saraf atau *neural tube defect* yang disebut *spina bifida* dapat terjadi pada ibu yang kekurangan gizi. *Spina bifida* adalah kondisi dimana pertumbuhan tulang belakang dan saraf tidak terjadi secara normal, sempurna karena tabung saraf tidak tertutup dengan baik. Beberapa komplikasi yang dapat disebabkan oleh *spina bifida* sendiri termasuk masalah bergerak dan berjalan, masalah ortopedik, dan gangguan otak. (Farhan & Dhanny, 2021)

*World Health Organization* (WHO) (2021) menjelaskan bahwa diperkirakan sekitar 45% dari seluruh kehamilan di seluruh dunia mengalami anemia, dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi terjadi pada trimester ketiga dibandingkan dengan trimester pertama dan kedua. Mayoritas kasus ini terjadi karena ibu mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dimana kekurangan asupan energi berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan dapat berdampak pada kesehatan dan status gizi ibu hamil. (Floridha et al., 2023)

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2018), angka kejadian anemia pada ibu hamil masih berada di bawah rata-rata nasional, yakni sebesar 27,61%. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi WHO, prevalensi ini termasuk dalam kategori sedang. Walaupun demikian, masih banyak kasus anemia yang ditemukan pada ibu hamil dan hal ini meningkatkan risiko stunting hingga 4 kali lebih besar. (Mutiarasari, 2019)

Hasil Riskesdas (2018), ditemukan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Permasalahan kekurangan gizi pada wanita usia subur juga terlihat dengan tingginya angka Kurang Energi Kronik (KEK). Angka KEK pada wanita tidak hamil sebesar 14,4% dan pada wanita hamil 17,3%. Perhatian terhadap status gizi pada wanita usia subur dan ibu hamil sangatlah penting mengingat bahwa kualitas seorang anak dimulai dari kualitas gizi yang diterima selama 1000 hari pertama kehidupan (mulai dari seorang ibu hamil hingga anak berusia 2 tahun). (Kemenkes RI, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Susita Leonora pada Agustus 2019 terhadap 37 responden ibu hamil di Puskesmas Kuala Makmur Kabupaten Simeulue

mengenai Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Anemia menunjukkan hasil bahwa ada 21 responden (56,8%) yang memiliki status gizi tidak normal, 1 responden (2,7%) tidak mengalami anemia, dan 20 responden (54,1%) mengalami anemia. Selain itu, terdapat 55 responden (43,2%) dengan status gizi normal. Sebanyak 10 responden (27%) tidak mengalami anemia, sementara 6 responden (16,2%) mengalami anemia. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%, ditemukan bahwa  $\text{sig-p} = 0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Kuala Makmur Kabupaten Simeulue pada tahun 2019.

Berdasarkan studi pendahuluan awal di Puskesmas Cawas 1 Kabupaten Klaten pada tanggal 14 Desember 2023 diperoleh data kunjungan ibu hamil diperoleh data 10 ibu hamil yang melakukan kunjungan *Ante Natal Care* (ANC). Pemeriksaan HB di Puskesmas Cawas 1 dilakukan 2 kali yaitu pada trimester 1 dan trimester 3, dimana 6 ibu hamil (60%) mengalami KEK dan 4 ibu hamil (40%) memiliki gizi yang baik. Setelah dilakukan pemeriksaan Hb didapatkan data bahwa 5 ibu hamil (50%) mengalami anemia dengan Hb  $< 11$  gr% dan 5 ibu hamil (50%) tidak mengalami anemia.

## **B. Rumusan Masalah**

Asupan nutrisi ibu hamil yang tidak mencukupi selama kehamilan tidak hanya berdampak pada berat badan lahir bayi saja, namun juga berdampak pada ibu hamil dengan menyebabkan anemia pada ibu hamil. Pola makan seimbang adalah kombinasi berbagai jenis makanan dalam jumlah dan proporsi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan kesejahteraan sosial dan ekonomi serta berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada masa kehamilan dianggap sebagai potensi yang membahayakan ibu dan anak. Jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi, risiko terjadi komplikasi kehamilan seperti anemia dapat meningkat. Ada perdarahan saat melahirkan yang dapat berdampak pada kematian ibu dan bayi. Hal ini sangat penting karena kesehatan ibu sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan bayi. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kasus anemia pada ibu hamil. Meningkatnya kejadian anemia ini dapat dikaitkan dengan pola makan yang diterapkan oleh ibu hamil sehari-hari. Semakin terbatasnya asupan gizi yang dikonsumsi

oleh ibu hamil, semakin tinggi risiko terjadi anemia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Apakah ada Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Cawas 1”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cawas 1.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden seperti umur ibu hamil, Pendidikan, Gravida , Umur kehamilan, TB, BB dan Hemoglobin
- b. Mendeskripsikan status gizi ibu hamil di Puskesmas Cawas 1.
- c. Mendeskripsikan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Cawas 1.
- d. Menganalisis hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cawas 1.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui secara teoritis tentang hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cawas

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Responden

Dapat memberi informasi serta menambah wawasan tentang pengaruh status gizi terhadap kejadian anemia, sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat mengantisipasi faktor risiko yang mempengaruhinya.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten tentang hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia.

##### c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola Puskesmas dan bagi responden sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil.

d. Bagi Perawat

Dapat memberikan informasi tentang pengaruh status gizi terhadap kejadian anemia dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan upaya pencegahan jika terhadap pengaruh status gizi terhadap kejadian anemia.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, sehingga menambah pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan kejadian anemia.

## E. Keaslian Penelitian

1. Bria, Nur Rohmah (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Status Gizi dan Usia dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil”

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *Cross- Sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* sebanyak 57 ibu hamil. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil tidak mengalami kekurangan energy kronis (KEK) (71,9%), usia tidak menjadi faktor risiko (68,4%), dan status gizi ibu hamil tidak menunjukkan anemia (57,9%), risiko (68,4%) dan status gizi ibu hamil tidak menunjukkan anemia (57,9%). Secara statistik, terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia ( $p=0,046$ ), sedangkan tidak ditemukan hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia ( $p=0,119$ ).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel dan desain penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia” dengan desain penelitian deskriptif *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Samply*. Teknik analisa data dengan Uji korelasi *chi-square*.

2. Surlianti, Handayani Silya (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Status Nutrisi dengan Anemia pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Takkalla Kab.Wajo”

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* sebanyak 186 orang dengan pengambilan sampel menggunakan

teknik *accidental sampling* yang memenuhi kriteria ada 27 ibu hamil dan data dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan metode analisis uji korelasi *chi-square*. Hasil penelitian menggunakan analisis univariat di UPTD Puskesmas Takkalalla Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa nutrisi ibu hamil cukup baik dengan 22 (81,5%) memiliki ukuran LILA yang baik, Namun, berdasarkan pengukuran IMT, masih ada 13 responden yang berada di kategori kurus, yaitu 13 (48,1%), 9 (22,2%), dan 1 (3,7%) yang berada di kategori obesitas. Hasil analisis bivariat dengan uji statistik Chi Square, ditemukan bahwa ada hubungan antara status nutrisi dan jumlah anemia yang terjadi pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Takkalalla. Hasil LILA menunjukkan *p-value* 0.002 untuk hubungan nutrisi ibu hamil dengan anemia, dan IMT menunjukkan *p-value* 0.004 untuk hubungan nutrisi ibu hamil dengan anemia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status nutrisi dan kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Takkalalla Kabupaten Wajo, dengan nilai *p-value* 0,004 ( $p < \alpha$ ).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel dan desain penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia” dengan desain penelitian deskriptif *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Samply*. Teknik analisa data dengan Uji korelasi *chi-square*.

3. Vita Sari, Muldaniyah, Asli (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, sebanyak 45 responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Data dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki status gizi yang baik selama masa kehamilan sebanyak 30 responden (66,7%) dan status gizi yang kurang sebanyak 15 responden (33,3%). Dari 45 responden yang tidak mengalami anemia, 31 responden (68,9%) dan 14 responden (25,5%). Nilai *p-value* sebesar 0.000, yang berarti nilai  $p$  ( $p < 0,005$ ), sebanyak  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja

Puskesmas Bara-Baraya Makassar. Oleh karena itu, disarankan kepada ibu hamil untuk tetap mengonsumsi makanan bergizi guna mencegah anemia.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel dan desain penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia” dengan desain penelitian deskriptif *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Samply*. Teknik analisa data dengan Uji korelasi *chi-square*.